

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proporsi kepemilikan institusional yang besar pemilik dapat mengarahkan tindakan manajemen untuk menerapkan prinsip akuntansi yang lebih baik dan konservatif untuk menghindari tindakan oportunistik manajemen memanipulasi kinerja perusahaan. Besarnya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan, serta menekan terjadinya perilaku oportunistik manajer sehingga mampu meningkatkan return on asset. Dana tersebut dapat diperoleh dari dua sumber yang berbeda yaitu dari dana internal maupun dari dana eksternal. Sumber dana internal berasal dari laba ditahan yang dihasilkan pada saat menjalankan kegiatan operasional, sedangkan dana eksternal berasal dari pihak ketiga yaitu disebut dengan liabilitas. Liabilitas merupakan kewajiban keuangan perusahaan lain yang belum terpenuhi, semakin besar proporsi liabilitas perusahaan, maka semakin tinggi beban pokok yang harus dibayarkan kembali dan semakin tinggi pula resiko kebangkrutan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan liabilitas oleh perusahaan, adalah struktur kepemilikan saham yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional (Angela, dkk 2019.). Kepemilikan institusional yang besar akan meningkatkan kinerja perusahaan, karena semakin besar saham yang dimiliki institusi maka pihak institusi akan mengontrol dan memonitoring perusahaan. Pihak institusi akan membantu menekan kebijakan hutang yang akan diajukan oleh perusahaan setelah melihat kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya. Kebijakan liabilitas dapat diputuskan dengan mempertimbangkan

beberapa hal, diantaranya dapat dilihat dari besar kecilnya ukuran perusahaan dan profitabilitasnya. Dalam hubungan ini kepemilikan institusional dapat berperan sebagai moderasi, yaitu dengan memperlemah ataupun memperkuat hubungan antara size, profitabilitas, dan solvabilitas.

Fenomena seiring dengan perusahaan bertumbuh menjadi bertambah besar tentunya asset dan profitabilitas otomatis juga akan mengalami kenaikan, dalam hal ini para manajemen perusahaan ingin memperbesar ukuran perusahaannya tetapi para pemegang saham ingin memperoleh pengembalian modal yang di investasikan sebesar-besarnya, tetapi disisi lain perusahaan pada saat mengalami kepailitan di harapkan asset dan dana internal yang dimiliki oleh perusahaan mampu untuk menutup kepailitan tersebut. Para pemegang saham institusi mengerti akan fenomena ini, maka telah dilakukakan pengontrolan dan monitoring pada perusahaan tersebut, pengontrolan dan monitoring bukan hanya dilakukan pada laporan keuangan saja, tetapi dilakukan juga pada sumber daya manusianya, serta sistem kerja yang di pakai, agar bisa menekan angka hutang yang terus meningkat. Hal ini sama seperti dengan kasus pada salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dikutip dari laman cnbcindonesia.com pada tanggal 8 Juli 2019 salah satu direksi lama dari perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia mengalami kepailitan beliau mengungkapkan bahwa posisi kas dan setara kas perusahaan per tanggal 26 juni 2018 belum memadai untuk mebayar bunga obligasi dan suku yang akan jatuh tempo 19 juli 2018. Kondisi ini membuat perusahaan tersebut kembali gagal menunaikan kewajiban membayar bunga obligasi dan sukuk ijarah.

Sebelumnya perseroan juga mengalami gagal bayar bunga obligasi pada tahun 2013 senilai 30,75 milyar dan *fee* ijarah atas sukuk ijarah tahun 2013 senilai 15,37 miliar. Dua instrument hutang senilai total 46,12 milyar ini semestinya dibayarkan pada juli 2018. Dampak peliknya persoalan perusahaan ini, anak usaha perusahaan tersebut yang sudah ditutup dan tiga anak usahanya dinyatakan pailit karena tidak mampu membayar kewajiban kepada pemegang saham. Atas gagal bayar ini, pemegang obligasi dan sukuk perusahaan juga menyetujui perusahaan untuk melakukan penjualan atas asset-asset jaminan dari perusahaan tersebut setelah diputus pailit.

Pada tahun 2015 aset pada perusahaan TPS food mengalami kenaikan sebesar 22,8%, peningkatan asset disebabkan oleh peningkatan pada piutang usaha pihak ketiga perusahaan, tetapi pada liabilitas juga mengalami peningkatan senilai 84,19%. Selanjutnya pada tahun 2016 jumlah asset tercatat tumbuh senilai 2.14% peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan pada piutang usaha pihak ketiga serta adanya penjualan kepemilikan saham perseroan oleh PT Golden Plantation kepada PT Jok Prawarsa Indonesia. Sedangkan jumlah liabilitas menurun senilai 2.04%. Pada tahun 2017 perusahaan mengalami penurunan asset senilai 5.72% penurunan asset terutama disebabkan oleh turunnya persediaan, beberapa persediaan milik entitas anak dijadikan jaminan atas pinjaman yang diperoleh perseroan serta telah diasuransikan terhadap resiko kebakaran, gempa bumi, dan resiko kerugian lain. Kenaikan atas kewajiban utang obligasi dan sukuk ijarah yang menjadi bagian lancar atas liabilitas jangka panjang, menyebabkan kenaikan liabilitas jangka pendek jika dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini sehubungan dengan hilangnya

pengendalian oleh Golden Plantation sejak tanggal 11 Mei 2016, saldo komponen ekuitas lainnya dan selisih transaksi dengan pihak nonpengendali masing-masing sebesar Rp167.153 dan Rp36.718, direklasifikasi ke selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali.

Perusahaan yang mengajukan liabilitas dengan tujuan untuk menjalankan dan mengembangkan bisnisnya agar terhindar dari kepailitan tentunya akan memperhitungkan secara baik dan benar jumlah hutang dalam jumlah kecil maupun besar. Jika perusahaan tidak ingin mengalami kegagalan dalam membayar hutang bisa melihat dan mengukur sejauh mana keuntungan yang akan didapatkan. Dengan adanya ketersediaan terhadap sumber dana yang baik akan mempengaruhi keberlangsunganpangsa pasar perusahaan. Keberlangsung dan prospek dalam manajemen perusahaan tersebut akan menjadi bahan pertimbangan dari para kreditur dalam mengambil keputusan untuk memberikan hutang ke perusahaan. Maka dalam hal ini para kreditur akan menilai dan melakukan analisis terhadap perusahaan yang akan di berikan pinjaman dengan mempertimbangkan besar kecilnya resiko yang akan diperolehnya. Adapun besar atau kecilnya kondisi perusahaan bisa diukur dengan seberapa banyak jumlah asset yang mereka miliki dalam perusahaan tersebut.

Perusahaan akan mendapatkan jumlah pendapatan yang lebih banyak dari sebelumnya ketika mampu menganalisis, melakukan dan menata manajemen yang lebih baik salah satunya dengan pembekalan pelatihan dalam sumber daya manusia kepada karyawannya. Dengan begitu maka wawasan dan pengetahuan akan diri karyawan setiap divisi mampu memiliki inovasi terhadap tugas serta tanggung

jawab dalam menyelesaikan pekerjaannya. Tentunya ketika perusahaan sudah mendapatkan sumber daya manusia yang bagus para pimpinan tidak perlu khawatir atau takut akan mengalami kegagalan dan pendapatan yang menurun, karena dari segi keuangan telah mendapatkan tambahan dana dari para kreditur untuk membantu dukungan terhadap perusahaan dan dari segi sumber daya manusia telah dibekali dengan pelatihan akan tata cara pengelolaan manajemen yang baik untuk mendapatkan seberapa banyak keuntungan dari bisnisnya. Dengan begitu asset dalam perusahaan tersebut akan menunjukkan hasil yang semakin meningkat dan lebih efektif dalam kemajuan mengelola investasinya. Dalam menentukan sistem pengelolaan manajemen keuangan misalnya dengan mengambil langkah hutang dalam mengembangkan bisnisnya. Hal tersebut penting bagi perusahaan, karena penggunaan dana melalui utang akan memperoleh keuntungan bebas pajak dengan harapan perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang meningkat, tetapi disisi lain utang juga akan menimbulkan resiko karena jika utang bertambah maka biaya juga akan bertambah dan bisa mengurangi pendapatan yang akan diterima oleh perusahaan (Alysa dkk., 2023).

Resiko dari suatu perusahaan merupakan salah satu dari penyebab yang akan menjadi bahan pertimbangan dari para kreditur dalam mengambil keputusan untuk memberikan hutang ke perusahaan. Maka dalam hal ini para kreditur akan menilai dan melakukan analisis terhadap perusahaan yang akan di berikan pinjaman dengan mempertimbangkan besar kecilnya resiko yang akan diperolehnya. Berbanding terbalik dengan pihak kreditur, perusahaan seharusnya bisa melakukan strategi untuk menarik perhatian pihak kreditur agar melakukan investasi ke

perusahaan, tetapi manajemen juga harus memikirkan kemungkinan perusahaan mengalami gagal membayar utangnya seiring dengan meningkatnya jumlah hutang yang dimiliki, sehingga akan menyebabkan adanya resiko kebangkrutan. Adanya risiko kebangkrutan dalam pemanfaatan utang mengharuskan perusahaan untuk mampu melakukan manajemen yang lebih baik dari sebelumnya.

Agency theory menjelaskan tentang hubungan kontrak antara investor dan pihak manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan kontrak antara pihak pemegang saham dan pihak manajemen susah terjalin dengan baik karena terdapat dua kepentingan berbeda yang sulit untuk di satukan (*conflict of interest*). Konflik keagenan yang terjadi karena adanya asimetri informasi dimana pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan secara langsung lebih mengetahui keadaan internal perusahaan daripada pihak *principal* yang memiliki sedikit informasi tentang kondisi perusahaan (Maharani, dkk., 2023).

Signaling Theory adalah pemecahan saham yang diinformasikan kepada para investor tentang momentum dan peluang, adapun kenaikan return di masa depan yang signifikan menjanjikan. Menurut (Spance, 2008) mengatakan bahwa perusahaan sebagai entitas memiliki alasan dalam memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada pihak kreditur. Dengan mengetahui bahwa perusahaan akan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi, maka hal ini akan memberikan dorongan dan daya tarik terhadap investor untuk melakukan investasi dan akan mendorong perusahaan dalam pemecahan saham. Jadi dengan begitu hutang akan menjadikan nilai tanda positif dalam kemajuan perusahaan (Setiyani & Sudarsi, 2023)

Ukuran perusahaan (size) skala besar dan kecilnya perusahaan yang dapat diukur dalam berbagai cara diantaranya adalah dengan mengukur pendapatan, total asset dan total ekuitas. Perusahaan yang lebih kecil memiliki dampak yang lebih kecil daripada perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar, karena perusahaan besar akan dipandang kreditur lebih mampu untuk memenuhi kewajiban yang akan di kembalikan di kemudian hari dengan menggunakan asset yang dimilikinya. Menurut (Setiyani & Sudarsi, 2023) dan (Sari dkk., 2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (size) berdampak positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang atau solvabilitas karena perusahaan yang memiliki ukuran yang besar akan lebih mudah untuk mendapatkan dana hutang dan memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan hutang secara optimal. Selain itu perusahaan yang berukuran besar dalam memenuhi kebutuhannya tentu memerlukan dana yang besar, keperluan dana tersebut dapat dipenuhi dengan mudah karena perusahaan yang ukurannya besar mempunyai akses yang lebih mudah dalam memasuki pasar modal, dengan ini akan membuat kemudahan untuk mengakses pasar dan memiliki fleksibilitas serta kemampuan mendapatkan dana yang baru untuk kegiatan operasionalnya.

Menurut (Alysa dkk., 2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (size) berpengaruh negative dan signifikan terhadap kebijakan hutang (solvabilitas) di karenakan utang perusahaan akan dipengaruhi oleh ukurannya (besar kecilnya ukuran perusahaan) jika ukuran perusahaan semakin besar maka semakin besar pula modal yang akan digunakan yang mana akan menyebabkan perusahaan memiliki kecenderungan untuk menggunakan lebih banyak modalnya dan akan menjadikan

hutang sebagai dana pembantu jika dana internal tidak cukup untuk mendanai kegiatan operasionalnya.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Al Adiat dkk., 2022) dan (Lestari & Sidik, 2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (size) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang (solvabilitas) karena tingkat asset yang begitu tinggi akan membuat tingkat hutang yang lebih rendah dikarenakan perusahaan yang memiliki total asset yang tinggi memiliki dana internal yang melimpah. Selain itu, perusahaan besar tidak perlu melakukan hutang untuk pendanaan kegiatan operasionalnya karena perusahaan yang besar memiliki kelebihan daya Tarik untuk investor melakukan investasi, jadi penggunaan dana operasional bisa melalui dana dari investor, dengan ini maka perusahaan dapat menekan dan meminimalisir penggunaan hutang sebagai pendanaan kegiatan operasionalnya.

Penelitian (Lestari & Sidik, 2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang (solvabilitas) dikarenakan semakin besar profitabilitas yang didapatkan perusahaan maka semakin tinggi pula biaya pengeluaran yang dibutuhkan untuk mendanai kegiatan operasional tersebut, manajerial akan mencari dana bantuan untuk membiayai kegiatan dan menggunakan hutang sebagai alternative yang cepat untuk memperoleh dana yang dibutuhkan, dikarenakan manajerial mempunyai pandangan bahwa perusahaan mampu melunasi hutang yang diajukan dengan keuntungan yang akan diperolehnya.

Menurut (Maharani dkk., 2023) dan (Setiyani & Sudarsi, 2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negative dan signifikan terhadap kebijakan hutang (solvabilitas) dikarenakan semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka semakin tinggi pula keuntungan dan laba ditahan yang dihasilkan. Maka akan semakin rendah hutang yang akan diajukan oleh perusahaan tetapi kemampuan untuk membayar hutang juga semakin tinggi namun perusahaan akan lebih memilih untuk menggunakan dana internal yaitu laba ditahan untuk pendanaan kegiatan operasionalnya.

Menurut (Alysa dkk., 2023) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang (solvabilitas) karena perusahaan akan cenderung menggunakan dana internalnya daripada dana eksternalnya untuk meningkatkan suatu profitabilitas. Selain itu, tinggi rendahnya suatu profitabilitas tidak dilihat oleh manajemen untuk menentukan kebijakan hutang, biasanya manajemen cenderung melihat dan mempertimbangkan biaya tetap berupa bunga dan kemungkinan risiko ketidakpastian tingkat pengembalian yang akan dilakukan.

Profitabilitas merujuk pada kapasitas perusahaan untuk memperoleh pendapatan selama jangka waktu tertentu untuk mendanai kegiatannya. Profitabilitas juga sering dipakai untuk memutuskan pemilihan kewajiban yang akan diperoleh perusahaan. Dalam penelitian sebelumnya para peneliti menggunakan pengukuran ROA. Namun, dalam penelitian sekarang peneliti akan menggunakan variable ROI sebagai pengukurannya, karena peneliti bertujuan untuk membandingkan pengukuran dengan penelitian sebelumnya.

Keputusan yang dibuat tersebut harus sesuai dengan tujuan perusahaan dalam meningkatkan hasil perusahaan melalui peningkatan kemakmuran para pemegang saham. Penelitian ini juga terkait dengan *Agency Theory* yang menjelaskan tentang adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pihak pemegang saham (*principle*). Selain itu, solvabilitas juga terkait dengan *signaling theory* mengembangkan model dimana penggunaan hutang merupakan sinyal yang disampaikan pimpinan kepada pasar. Tentunya dalam hal ini manajer yakin bahwa perusahaan akan baik dan mengalami peningkatan, sehingga dengan menggunakan hutang maka perusahaan akan lebih terkontrol dan kredibel. Dengan begitu investor diharapkan mampu menilai dan memahami bahwa itu termasuk sinyal yang positif dalam kemajuan perusahaan yang akan berlangsung ke masa depan.

Penelitian (Fauziah dkk., 2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, karena kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan memiliki peran penting dalam memonitor dan mengawasi kegiatan operasional perusahaan. Kepemilikan institusional dalam perusahaan biasanya menentukan seberapa besar dana yang akan di ajukan untuk hutang sebagai salah satu sumber dana kegiatan operasional. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin kecil hutang yang di gunakan untuk mendanai kegiatan tersebut.

Menurut(Alysa dkk., 2023) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang, karena semakin besar saham yang dimiliki oleh investor institusional maka semakin sedikit utang yang dimiliki

perusahaan, hal ini disebabkan investor institusi lebih suka berinvestasi pada perusahaan yang aman dan tidak memiliki risiko besar, karena perusahaan yang memiliki utang besar kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya berkurang seiring dengan jumlah utang yang dimilikinya, oleh karena itu, kemungkinan perusahaan akan bangkrut juga akan meningkat.

Menurut (Halim dkk., 2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, karena semakin tinggi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusional maka sebuah kebijakan hutang akan lebih rendah. Selain itu perusahaan yang kepemilikan institusionalnya tinggi cenderung berhati-hati dalam pengambilan kebijakan hutang, hal ini disebabkan jika kebijakan hutang memiliki resiko yang tinggi maka para pemegang saham institusional tidak segan untuk melepas investasi mereka yang akan menyebabkan kerugian dialami oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan institusional investor memiliki wewenang yang lebih besar jika dibandingkan dengan investor lainnya, untuk memilih proyek yang lebih berisiko untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maharani dkk., 2023) mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang karena jika kepemilikan institusional mengalami penurunan sahamnya di perusahaan maka perusahaan tidak akan menurunkan kebijakan hutangnya.

Pada dasarnya size terbagi dalam beberapa kategori antara lain perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium firm), dan perusahaan kecil (small firm). Adapun pengukuran perusahaan adalah jumlah asset. Tingkat

kepemilikan asset atau saham oleh pihak yang terbentuk institusi atau lembaga seperti perusahaan investasi, bank, asuransi dan institusi lainnya. Dengan adanya kepemilikan institusional diharapkan mampu menjadikan instrument untuk meminimalisir terjadinya konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dengan para investor guna memaksimalkan profitabilitas perusahaan. Kepemilikan institusional diharapkan mampu mengendalikan pihak manajemen dalam pengawasan mengelola hasil keuntungan, sehingga mampu menekan tingkat hutang yang lebih besar. Dengan ini maka adanya pengaruh kepemilikan institusional akan memoderasi profitabilitas terhadap solvabilitas dengan kegiatan pengawasan yang lebih khusus dari jumlah hutang yang diberikan oleh kreditur guna mengembangkan perusahaannya maka akan semakin kecil hutang yang di gunakan untuk mendanai kegiatan tersebut dan akan menghasilkan laba yang lebih besar.

Dengan adanya pemoderasi kepemilikan institusional tersebut diharapkan para pemegang saham institusi bisa mengontrol dan memonitoring kebijakan hutang yang akan di ambil perusahaan. Berdasarkan riset dan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini mengambil judul **“PERAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL PEMODERASI SIZE DAN PROFITABILITAS TERHADAP SOLVABILITAS”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dengan ini rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Apakah size berpengaruh negative terhadap solvabilitas ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh negative terhadap solvabilitas ?
3. Apakah size dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap solvabilitas ?
4. Apakah peran kepemilikan institusional memoderasi pengaruh size terhadap solvabilitas ?
5. Apakah peran kepemilikan institusional memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap solvabilitas ?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian memberikan batasan secara jelas dan terfokus. Study ini merupakan isu pentingnya peran kepemilikan institusional memoderasi size dan profitabilitas sebagai akar permasalahan terhadap solvabilitas. Penelitian ini membatasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia subsector food and baverage pada periode 2018-2022, perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut baik di *website* resmi perusahaan maupun di BEI, perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah, dan laporan keuangan yang bisa diteliti dengan menggunakan variabel yang ada. Penelitian ini membatasi untuk menganalisis variabel kepemilikan institusional, size, profitabilitas, dan solvabilitas.

Variabel kepemilikan institusional pengukurannya menggunakan jumlah saham institusi yang dimiliki dibagi dengan jumlah saham yang beredar, variabel size pengukurannya menggunakan logaritma natural dari semua asset, variabel profitabilitas pengukurannya menggunakan indikator ROI, variabel solvabilitas pengukurannya menggunakan indikator DAR.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh size terhadap solvabilitas.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap solvabilitas.
3. Untuk menganalisis pengaruh size dan profitabilitas secara bersama-sama terhadap solvabilitas.
4. Untuk menganalisis pengaruh peran kepemilikan institusional memoderasi pengaruh size terhadap solvabilitas.
5. Untuk menganalisis pengaruh peran kepemilikan institusional memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap solvabilitas.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka ada beberapa manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1.5.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan acuan referensi dan pengetahuan informasi untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan juga untuk memberikan gambaran peneliti selanjutnya dalam kajian penelitian yang sama.

1.5.2 Praktis

a. Bagi *internal*

Adanya hasil penelitian ini penulis berharap bisa memberikan sebuah wawasan informasi terbaru mengenai size, profitabilitas, kepemilikan institusional, dan solvabilitas. Sehingga, bisa memberikan bahan evaluasi terhadap kebijakan organisasi yang berkaitan dengan keadaan perusahaan.

b. Bagi *eksternal*

Penelitian ini diharapkan mampu meberikan informasi yang baru mengenai variable dalam size, profitabilitas, kepemilikan institusional, dan solvabilitas sehingga mahasiswa dan dosen-dosen selanjutnya bisa melakukan penelitian lebih lanjut.